

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dimana kualitas sumber daya manusia tersebut bergantung pada kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Pendidikan kejuruan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”. Sebagai tindak lanjut dari implementasi undang-undang tersebut, maka perlu dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan, yaitu khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GBPP Tahun 2004 yaitu :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri

3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat yang akan datang
4. Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Perkembangan industri otomotif dewasa ini begitu pesat, dimana perkembangan itu mengarah kepada yang lebih baik. Terlebih kendaraan roda 4 (empat), roda 2 (dua) dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dunia otomotif, misalnya dengan penambahan piranti elektronik dan teknologi informasi guna mendapatkan energi yang maksimal tapi menggunakan bahan bakar yang sedikit (irit). Selain itu, pengurangan emisi gas buang yang menjadi perhatian utama industri otomotif untuk mengurangi pemanasan global (*global warming*). Seiring dengan perkembangan itu, dalam dunia pendidikan juga turut ambil bagian dalam perkembangan itu. Seperti halnya dalam pendidikan jenjang SMK bagian otomotif sudah mengkhususkan kompetensi keahliannya, mulai dari program keahlian Teknik Bodi dan Pengecatan, Teknik Alat Berat, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya keahlian yang dimiliki siswa lebih terarah dan efektif.

Teknik Sepeda Motor (TSM) merupakan salah satu kompetensi keahlian pada Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa. Salah satu mata diklat pada kompetensi keahlian ini yaitu mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian yang berbentuk teori dan praktek.

Mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian merupakan salah satu mata diklat yang utama yang diberikan di SMK N 1 Balige dan menjadi salah satu mata diklat yang diujikan dalam tes kompetensi. Tujuan mata diklat ini diantaranya adalah siswa mampu menjelaskan, memahami fungsi dan cara kerja komponen pengapian serta mengerti tata cara pemeliharaan komponen sistem pengapian pada sepeda motor . Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut proses belajar dan peran guru begitu menentukan. Guru sebagai pengembang kompetensi siswa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal siswa. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa.

Faktor internal merupakan kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor internal ini antara lain kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal yaitu seluruh kondisi diluar individu siswa yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal ini diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, teman bermain dan masyarakat luas.

Disamping hal tersebut perlu juga guru membuat strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa tersebut termotivasi untuk belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Kemp (Rusman, 2011:132) yang menyatakan bahwa: suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan guru dan siswa secara sungguh-sungguh, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penggunaan dan penerapan model dan metode pembelajaran yang bervariasi serta dikondisikan

dengan keadaan siswa serta sarana dan prasarana yang ada merupakan perhatian utama guru.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 12 November 2015 di SMK N 1 Balige , yaitu melalui wawancara dengan salah seorang guru otomotif selaku Kepala Program Studi Otomotif serta melihat Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas XI TSM SMK Negeri 1 Balige dua tahun terakhir (T.A 2013/2014 dan 2014/2015) ternyata hasil belajar mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian masih rendah. Demikian juga dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa di SMK N 1 Balige kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. Untuk jumlah siswa 58 orang yang terdiri dari 2 kelas, diperoleh temuan bahwa hasil belajar siswa dibawah KKM yaitu ≥ 75 , berikut daftar perolehan hasil belajar selama dua tahun terakhir :

Tabel 1
Hasil Belajar Mata Diklat Melakukan Perbaikan Sistem Kelistrikan Kelas XI TSM SMK N 1 Balige T.A 2013-2014, 2014-2015

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
2013-2014	XI TSM	< 75	18	64,28
		75-79	4	14,29
		80-89	4	14,29
		≥ 90	2	7,14
	Jumlah			28
2014-2015	XI TSM	< 75	20	66,67
		75-79	6	20
		80-89	3	10
		≥ 90	1	3,33
	Jumlah			30

Sumber : Daftar nilai hasil ujian akhir semester dari mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian

Dari uraian tabel 1 di atas persentase kelulusan diatas KKM pada Tahun Ajaran 2013-2014 hanya 35,72% dengan jumlah 10 siswa, sedangkan nilai siswa dibawah KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase 64,28% dari total seluruh jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Pada Tahun Ajaran 2014-2015 persentase nilai siswa diatas KKM sebanyak 33,33% dengan jumlah 10 siswa, sementara jumlah siswa dibawah KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase 66,67% dimana total jumlah siswa seluruhnya sebanyak 30 siswa.

Hal tersebut diduga terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Diantaranya kondisi ruangan belajar yang kurang kondusif karena berada tepat di dalam ruangan praktek (*workshop*) sehingga mengganggu proses belajar, sajian materi yang kurang menantang dan tidak menyenangkan. Dari pihak guru sendiri, ditemukan antara lain kurangnya upaya guru untuk membangkitkan perhatian, tidak memvariasikan model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan membuat proses pembelajaran. Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa (*teacher centered*).

Guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus pembimbing dan pendidik harus benar-benar mampu memahami situasi dan kondisi siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar dengan cara menerapkan metode maupun model pembelajaran yang bervariasi.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membuat suasana belajar menjadi aktif dan kreatif, salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan mampu menemukan ide-ide terbaru karena diperhadapkan dengan masalah baik di dalam proses belajar dunia nyata, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pelajaran dan akan lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Menurut Moffit (dalam Rusman, 2010:241) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan esensi dari materi pelajaran.

Berkaitan dengan itu menurut Rusman (2010:233) Keterlibatan aktif siswa terlihat dari studi kasus pembelajaran berbasis masalah, meliputi : 1) penyajian masalah; 2) menggerakkan *inquiry*; 3) langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, yaitu analisisinisial, mengangkat isu-isu belajar, iterasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Mencermati dari masalah dan harapan yang ada pada sekolah SMK Negeri 1 Balige, kiranya perlu diadakan suatu penelitian. Dengan pertimbangan kondisi yang ada di lapangan, baik itu sekolah tempat penelitian, alat dan perlengkapan

yang tersedia dan kemampuan/keterbatasan peneliti maka dilakukan suatu penelitian dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mencapai batas standart KKM atau lebih dari yang diharapkan dan kemampuan praktik siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian Di Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK N 1 Balige Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar siswa masih rendah
2. Guru belum maksimal dalam meningkatkan hasil belajar pada mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian kelas XI TSM siswa Bidang Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 1 Balige, dimana masih banyaknya nilai siswa dibawah KKM
3. Model mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi pada mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian kelas XI TSM siswa bidang keahlian teknik otomotif di SMK Negeri 1 Balige.
4. Lokasi belajar siswa berada pada workshop sehingga kegiatan pembelajaran sering terganggu

5. Materi pelajaran yang kurang menantang dan menyenangkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru
6. Motivasi siswa rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada Mata Diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian. Oleh karena itu, agar penelitian ini terarah dan fokus pada masalah yang akan diteliti, maka dibatasi pada Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian Pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen Sistem Pengapian Di Kelas Xi Teknik Sepeda Motor SMK N 1 Balige.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian pada kompetensi dasar Mengidentifikasi Komponen Sistem Pengapian kelas XI Program Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Balige?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata diklat Melakukan Perbaikan Sistem Pengapian siswa kelas XI TSM program keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Balige menggunakan

model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada proses pembelajaran di kelas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran produktif di SMK.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, khususnya meningkatkan mutu pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di SMK N 1 Balige Toba Samosir.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penggunaan strategi pembelajaran dengan berbagai variasi model pembelajaran ketika proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada proses pembelajaran di ruangan.